

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat Depresi yang dialami pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Gatoel berada pada tingkat depresi sedang ke tingkat depresi berat. Jumlah penderita yang mengalami depresi semakin meningkat, hal ini di dukung dari data hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Gatoel kota Mojokerto. Di dapatkan dari hasil rekam medis dari bulan Januari 2019 – Juni 2020 terdapat kasus kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak 1560 pasien. Sesuai keterangan dari tenaga kesehatan bahwa kasus kanker payudara baik keluarga maupun pasien menunjukkan adanya gangguan perasaan atau perilaku yang mengarah pada sikap depresi, seperti : tidak gembira, kehilangan minat, berkurangnya energi sehingga membuat mudah lelah, konsentrasi yang kurang. semua itu mengarah ke salah satu gejala depresi sedang yang sampai saat ini masih blm bisa diatasi karena kurangnya informasi tentang betapa penting dukungan keluarga terhadap penderita kanker payudara.

Menurut *American Cancer Society* (2015), terdapat 231.840 kasus baru kanker payudara (29%) dan 40.290 kasus kematian (15%). Kasus kanker payudara di negara berkembang telah mencapai lebih dari 580.000 kasus setiap tahun dan kurang lebih 372.000 pasien atau 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal karena kanker payudara. Menurut data dari Globocan, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2012, kanker payudara merupakan kanker dengan persentase kasus baru tertinggi di dunia, yakni sebesar 43,3% atau sebesar 40 per

100.000 perempuan sedangkan persentase kasus kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9% (Kemenkes, 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk, naik dari tahun 2013 sebanyak 1.4 per 1000 penduduk. Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Jatim pada tahun 2018 penderita kanker payudara ada sekitar 17.000 penderita.

Pengobatan kanker salah satunya adalah dengan kemoterapi. Menurut Fauziana (2011) Kemoterapi adalah proses pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk pil cair atau kapsul melalui infus yang bertujuan membunuh sel kanker, namun tidak hanya sel kanker, tetapi juga sel-sel yang ada di dalam seluruh tubuh.

Kemoterapi mempunyai efek samping fisik dan psikologis pada pasien kanker. Efek samping fisik kemoterapi yang umum adalah pasien akan mengalami mual dan muntah, perubahan rasa kecap, rambut rontok (*alopecia*), mucositis, dermatitis, kelelahan. Kulit menjadi kering bahkan kaku dan kulit bisa sampai menghitam, tidak nafsu makan, dan ngilu pada tulang (Nisman, 2011). Efek kanker tersebut memberikan dampak pada psikologis pasien kanker yaitu menyebabkan pasien kanker menjadi depresi dan takut untuk menjalani kemoterapi.

Depresi merupakan gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*affectiv/mood disorder*) yang ditandai dengan gejala kemurungan, kelesuan, tidak ada gairah hidup, merasa tidak berguna, kekecewaan yang mendalam, rasa putus asa, pikiran kematian, dan keinginan bunuh diri (Hawari. Dr, 2010). Depresi yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalankan kemoterapi, sehingga berpengaruh terhadap program kemoterapi. Efek samping

yang ditimbulkan saat menjalani kemoterapi membuat pasien merasa tidak nyaman, takut, cemas, malas bahkan bisa frustrasi maupun putus asa dengan pengobatan yang dijalani sehingga pasien kanker dalam hal ini sangat membutuhkan dukungan keluarga (Ratna, 2010). Adapun berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi adalah penyakit kronis, jenis kelamin, status mental, tingkat pendidikan, status ekonomi, komplikasi penyakit, Dukungan sosial dan keluarga.

Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasional (saran, nasihat, informasi) maupun dalam bentuk instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu (Bomar,2004). Menurut Ratna, 2010 Dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres dimana pandangan hidup menjadi luas, dan tidak mudah stress. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan kemoterapi.

Menurut ahli Onkologi Liavedan Rosa (2011) Keluarga adalah teman terbaik bagi pasien kanker dalam menghadapi pertempuran dengan penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien kanker sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat pasien. Kanker adalah penyakit keluarga, dimana setiap orang terkena kanker akan berpengaruh juga kepada seluruh keluarga baik berupa emosional, psikologis, finansial maupun fisik.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, dijumpai salah satu keluarga pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi yang mengatakan ada perasaan lelah mengantarkan pasien setiap kali menjalani kemoterapi, sehingga dilihat dari kondisi pasien, pasien sangat terlihat lemah dan kelihatan sangat putus asa ketika ditanyai pasien mengatakan sebenarnya tidak ingin merepotkan keluarga dan tidak ingin menjalani terapi kemoterapi ini yang menyebabkan keluarga dan pasien harus bolak balik ke Rumah Sakit untuk kemo perasaan seperti itu menunjukkan salah satu gejala depresi. Berdasarkan studi pendahuluan dan melihat dari faktor tersebut diperoleh bahwa dukungan keluarga itu sangat penting untuk mengontrol tingkat depresi pasien ca mammae yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi. Adapun Dampak yang dapat ditimbulkan pada psikologis pasien ca mamame meliputi depresi pada setiap tahap penyakit dari mulai munculnya gejala pertama, saat di diagnosis, selama pengobatan, selama perawatan paliatif dan saat masa penyembuhan atau pemulihan sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk kematian dan bunuh diri (Hollan dan Alici, 2010). Kanker juga dapat menimbulkan harga diri rendah dikarenakan perubahan dalam tubuh, perubahan konsep diri dan juga perubahan peran (Bartoces, *et al*, 2009). Penelitian ini menjadi penting bila melihat dampak yang diakibatkan karena tidak adekuatnya dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pasien ca mammae. Salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan perawat sebagai konselor yaitu memberikan pendidikan kesehatan terhadap keluarga bahwa dukungan keluarga itu berperan penting terhadap psikososial pasien ca mammae yang menjalani kemoterapi

Bedasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui adakah “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Depresi pasien Ca Mammae yang menjalani Kemoterapi di Ruang Kemoterapi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto?”

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan bahwa permasalahan penelitian yaitu: ”Adakah Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto?”.

Pada Penelitian ini ada beberapa pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Untuk Dukungan Keluarga dibatasi 4 indikator yaitu Dukungan instrumental, dukungan Informasional, dukungan penilaian (*appraisal*), dukungan emosional,
2. Untuk Tingkat Depresi dibatasi 4 indikator yaitu depresi minimal, depresi ringan, depresi sedang, depresi berat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *ca mammae* yang mnejalani kemoterapi di ruang kemoterapi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi Rumah Sakit Gatoel Mojokerto
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pelayanan Keperawatan

Sebagai informasi dan meningkatkan pengetahuan bagi perawat komunitas dalam memahami dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *ca mammae* sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan komunitas yang komperhensif dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

2. Manfaat bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagia informasi dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *ca mammae* yang akan memperkaya ilmu pengetahuan kususnya dalam bidang ilmu keperawatan.

3. Manfaat bagi Penelitian Keperawatan

Sebagai masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi.